UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI KELAS X SMA NEGERI 1 SEKAYAM KABUPATEN SANGGAU

Lidia Lita[1], Suherdiyanto[2], Ivan Veriansyah[3]
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas PGRI Pontianak
e-mail: lidialita901@gmail.com[1], her.lien2009@gmail.com[2], ivanveriansyah@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi di kelas X SMA Negeri 1 Sekayam Kabupaten Sanggau melalui penerapan Model Pembelajaran Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Berdasarkan hasil pra observasi, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan selama ini masih bersifat satu arah, dengan dominasi ceramah, sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dan kesulitan dalam memahami materi, khususnya dalam pembelajaran Geografi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).Pada Siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 70 dan ketuntasan klasikal 30%, namun masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75%. Refleksi setelah Siklus I menunjukkan adanya beberapa kelemahan, seperti rendahnya motivasi siswa dalam berdiskusi, kurangnya inisiatif bertanya, dan terbatasnya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat. Siklus II dengan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih melibatkan siswa dalam menganalisis materi dan berdiskusi.Pada Siklus II, hasil belajar siswa meningkat signifikan, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 78,5 dan ketuntasan klasikal 75%. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran ini mampu meningkatkan pemahaman siswa, membangkitkan motivasi belajar, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Geografi. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan di SMA Negeri 1 Sekayam, serta sebagai referensi bagi guru dan pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah-sekolah lain.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar, Geografi, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in Geography subjects in class X of SMA Negeri 1 Sekayam, Sanggau Regency through the application of the Problem-Based Learning Strategy (PBL) Learning Model. Based on the results of pre-observation, it was found that the learning methods applied so far are still one-way, with a dominance of lectures, causing students to be less active and have difficulty in understanding the material, especially in Geography learning. Therefore, this study uses the Classroom Action Research (CAR) approach. In Cycle I, student learning outcomes showed an increase with an average class score of 70 and classical completeness of 30%, but still did not reach the Minimum Completeness Criteria (KKM) set, which was 75%. Reflection after Cycle I showed several weaknesses, such as low student motivation in discussions, lack of initiative to ask questions, and limited student courage to express opinions. Cycle II by adjusting the learning strategy to involve students more in analyzing the material and discussing. In Cycle II, student learning outcomes increased significantly, with an average class score reaching 78.5 and classical completeness of 75%. Overall, the results of this study indicate that Problem Based Learning (PBL) Strategy can be an effective alternative in improving student learning outcomes. The application of this learning model can improve student understanding, generate learning motivation, and encourage active student involvement in Geography learning. This study contributes to the development of learning methods that can be implemented in SMA Negeri 1 Sekayam, as well as a reference for teachers and educators in efforts to improve the quality of learning and student learning outcomes in other schools.

Keywords: *Problem Based Learning, Learning Outcomes, Geography, Classroom Action Research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses akademik yang memiliki tujuan utama untuk meningkatkan dan mengembangkan berbagai nilai penting dalam kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai sosial, budaya, moral, serta nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi dalam pembentukan karakter dan peradaban suatu bangsa. Selain sebagai proses peningkatan nilai-nilai tersebut, pendidikan juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi yang terorganisasi, sistematis, dan berkelanjutan, yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk menumbuhkan serta mengarahkan kegiatan belajar yang efektif dan bermakna pada diri setiap peserta didik agar mereka mampu mencapai perkembangan optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Munir (2010: 2), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan komunikasi yang terorganisasi dan berkelanjutan, dirancang secara khusus untuk mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar dalam diri peserta didik. Selanjutnya, menurut Sugiyono (2015: 42), pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang bersifat sadar dan terencana, yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar serta menyelenggarakan proses pembelajaran secara aktif agar peserta didik mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik potensi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki peran yang sangat sentral sebagai pendidik profesional yang tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memegang amanah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam tujuan nasional pendidikan Indonesia. Peran guru sebagai ujung tombak pendidikan menjadikannya sebagai profesi utama yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas, disamping berbagai profesi lainnya yang juga penting. Khusus dalam bidang studi Geografi, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran, karena Geografi tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang bumi dan fenomena alam, tetapi juga mengajarkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemahaman tentang hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran Geografi secara berkelanjutan sangatlah penting guna menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran lingkungan dan kemampuan untuk berkontribusi dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Geografi merupakan pembelajaran yang memadukan kedua unsur i. Kata geografi yaitu berasal dari bahasal yunani yaitu “geography”merupaka ilmu yag membahas megenai permukaan bumi ,iklim,peduduk flora,fauna serta hasil yang diperoleh dari bumi., peserta didik dengan efektif. Pengajar memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya dan menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk mengembangkan cara-cara belajarnya sendiri sesuai karakteristik, kebutuhan, atau minatnya” Munir (2010: 117).

Rendahnya mutu Pendidikan pada setiap jenjang, merupakan salah satu dari permasalahan yang sedang dihadapi oleh Bangsa Indonesia sekarang ini. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional, yaitu dengan pengembagan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, sarana pendidikan dan serta perbaikan manajemen sekolah. dengan berbagai usaha ini ternyata belum juga menunjukan peningkatan yang singnifikan.

Berdasarkan hasil pra observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru geografi di SMA Negeri 1 Sekayam Kabupaten Sanggau, bahwa Metode pembelajaran yang diterapkan guru sering satu arah. Hal ini berakibatkan kebanyakan peserta didik sulit untuk memahami pelajaran geografi, yang berdampak

menurunkan dalam belajar. Penggunaan metode yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan menoton sehingga peserta didik kurang bersemangat untuk belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran geografi untuk menggunakan metode belajar dan media yang dapat menarik perhatian siswa tapi masih belum ada perubahan.

Hasil belajar yang dimaksudkan dalam pembelajaran geografi adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan dan diubah melalui latihan atau pengalaman seseorang minat dan keinginan untuk belajar, dorongan dan usaha yang tekun, harapan dan cita-cita, adanya rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik, dan penghargaan dalam pembelajaran.

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa sangat berperan penting dalam proses pembelajaran yang akhirnya akan menentukan hasil belajar siswa di kelas. Berdasarkan pendapat Yamin (Said, 2014:4). Berdasarkan pendapat tersebut meningkatkan hasil belajar siswa di kelas memang memegang peran penting dalam proses pembelajaran dan hasil belajar Siswa. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Rasni (2015) Direct Instruction Dengan media Refutation Text Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Siswa Kelas X AGP SMK Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Bengkayang" yang menunjukan bahwa terdapat pengaruh aktivitas terdapat hasil belajar Siswa. Model pembelajaran menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan Guru dalam mengajar.

Guru menggunakan metode pembelajaran konvensional dimana pembelajaran yang hanya berpusat pada guru atau disebut dengan metode ceramah karena sejak dulu telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antar guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran, sehingga secara tidak langsung Guru belum mampu mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan kemampuan Siswa. Oleh karena itu perlu diterapkannya Model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif agar Siswa dapat berfikir sesuai dengan kemampuan, salah satunya adalah Model pembelajaran Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran Steategi Pembelajaran Berbasis Masalah dikembangkan oleh Robert E. Slavin (Kurniasih, 2015: 57) sebagai pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (pembagian pencapaian tim pembelajaran) menyatakan bahwa Model ini adalah yang paling sederhana dari Model-model pembelajaran kooperatif. Penekanan dalam Model pembelajaran ini antar anggota untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi guna pencapaian prestasi yang maksimal dengan langkah pembelajaran yang terdiri atas enam fase, yaitu: Persiapan, Presentasi Kelas / Pengajaran, Belajar Kelompok, Kuis atau Tes, skor kemajuan individu.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran geografi selain itu juga dampak positif yang di dapat, Guru mendapatkan inovasi cara atau strategi dalam mengajar sehingga siswa tidak bosan atau pun jenuh dalam proses pembelajaran serta dapat membangun minat dan kreativitas siswa dalam belajar yang nantinya akan membuat siswa tersebut merasa memiliki keinginan untuk belajar dan menguasai materi sebaik mungkin.

Adapun penelitian yang relevan tentang penelitian model pembelajaran Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi menu dan icon program pengolah angka kelas X SMA Negeri 1 Balai Bekuak Kabupaten Ketapang yang diteliti oleh Ronal angkatan

2014 dengan kesimpulan akhir bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa selama penerapan model pembelajar Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah. Persamaan penulis dalam penelitian tersebut ialah sama-sama menggunakan model pembelajaran Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai objek penelitian, yang menjadi perbedaan penulis dengan penelitian sejenis ialah penulis lebih mengarah ke hasil belajar siswa sedang penelitian relevan pada hasil.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata Pelajaran geografi melalui Model Pembelajaran Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas X SMA Negeri 1 Sekayam Kabupaten Sanggau"..

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, dengan fokus pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah di kelas X SMA Negeri 1 Sekayam Kabupaten Sanggau. Bentuk penelitian yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui siklus tindakan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, di mana setiap siklusnya mencakup tahap perencanaan tindakan yang menyusun langkah-langkah pembelajaran dan instrumen, pelaksanaan tindakan sebagai implementasi dari rencana, observasi terhadap proses pembelajaran, serta refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan dan menentukan langkah pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan guru Geografi SMA Negeri 1 Sekayam, yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, komunikasi tidak langsung (angket), dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran secara langsung di kelas, sementara angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas dan hasil belajar siswa melalui skala Likert dengan empat pilihan jawaban tanpa opsi netral. Selain itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data tambahan berupa silabus, RPP, nilai siswa, serta foto kegiatan pembelajaran sebagai penguat data penelitian. Alat pengumpul data berupa panduan observasi, angket tertutup, dan dokumentasi disusun secara sistematis dan valid untuk mendukung keterandalan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sekayam, sebuah institusi pendidikan menengah atas yang terletak di Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, yang juga merupakan salah satu wilayah perbatasan antara negara Indonesia dan Malaysia. Lokasi sekolah yang strategis memberikan posisi yang penting bagi SMA Negeri 1 Sekayam dalam konteks pendidikan di wilayah perbatasan. Sekolah ini dikelilingi oleh berbagai fasilitas umum yang menunjang aktivitas pendidikan dan sosial masyarakat, seperti perkantoran pemerintahan yang memfasilitasi kebutuhan administratif, pusat layanan kesehatan yang mendukung kesejahteraan warga sekolah dan sekitarnya, serta keberadaan institusi pendidikan lainnya yang memperkuat ekosistem pendidikan lokal. Kehadiran fasilitas-fasilitas ini menjadikan SMA Negeri 1 Sekayam sebagai salah satu pusat pendidikan utama bagi siswa yang berasal dari berbagai desa dan dusun, termasuk dari wilayah yang tergolong terpencil dan sulit dijangkau.

Lingkungan fisik sekolah menampilkan perpaduan antara suasana perkotaan yang berkembang dan nuansa pedesaan yang tenang, ditambah lagi dengan adanya ruang terbuka hijau yang luas dan terawat, yang secara keseluruhan menciptakan suasana belajar yang nyaman, alami, dan sangat kondusif bagi perkembangan intelektual dan emosional para siswa. Akses menuju sekolah cukup baik, dengan jalur transportasi yang memadai untuk kendaraan umum maupun pribadi, meskipun beberapa ruas jalan menuju sekolah masih memerlukan peningkatan dan perbaikan infrastruktur, terutama saat musim hujan tiba yang seringkali menyebabkan kondisi jalan menjadi licin dan berlumpur.

Fasilitas fisik di SMA Negeri 1 Sekayam juga terbilang lengkap dan mendukung proses pembelajaran, di antaranya ruang kelas yang cukup luas dan terang, laboratorium sains yang dilengkapi dengan peralatan praktikum, perpustakaan yang menyediakan beragam koleksi bahan bacaan dan referensi, serta sarana olahraga seperti lapangan dan ruang kegiatan ekstrakurikuler yang digunakan untuk mendukung perkembangan jasmani dan bakat siswa. Selain itu, keberadaan ruang guru, ruang kepala sekolah, dan ruang tata usaha yang representatif juga menunjang kelancaran kegiatan manajerial dan administratif sekolah.

Identitas SMA Negeri 1 Sekayam sebagai lembaga pendidikan unggulan tercermin dari berbagai pencapaian yang telah diraih baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Sekolah ini secara konsisten mencetak lulusan yang berprestasi dalam berbagai ajang kompetisi, seperti olimpiade mata pelajaran, lomba karya ilmiah remaja, serta kegiatan olahraga dan seni di tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional. Prestasi-prestasi tersebut menunjukkan kualitas manajemen pendidikan yang baik serta dedikasi tinggi dari tenaga pendidik dan kependidikan dalam membina siswa secara menyeluruh.

Fokus utama penelitian ini adalah pada siswa kelas X, yaitu para peserta didik yang sedang berada dalam fase transisi penting dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah Menengah Atas (SMA), sebuah periode yang tidak hanya melibatkan perubahan dalam beban akademik tetapi juga membawa berbagai tantangan psikologis, sosial, dan emosional. Para siswa kelas X dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang lebih kompleks, baik dari segi struktur pembelajaran yang lebih mandiri, ekspektasi akademik yang lebih tinggi, maupun dinamika hubungan sosial yang lebih beragam. Mereka juga menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, guru, dan teman sebaya, yang mengharapkan pencapaian prestasi dalam waktu yang relatif singkat.

Penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses adaptasi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sekayam berlangsung dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, serta bagaimana kebijakan sekolah, strategi pembelajaran, peran guru, dan dukungan lingkungan sekolah mampu membentuk sistem yang mendukung perkembangan akademik dan non-akademik siswa secara holistik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi intervensi yang dapat dilakukan sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan transformatif, yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif siswa, tetapi juga dimensi afektif dan sosial yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.

Sebelum diterapkannya strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL), hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sekayam, Kabupaten Sanggau, pada mata pelajaran Geografi menunjukkan capaian yang masih tergolong rendah dan belum memenuhi harapan pembelajaran yang efektif. Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui evaluasi formatif, diketahui bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa hanya

sebesar 52,25. Dari total 20 orang siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 3 orang siswa atau sekitar 15% yang berhasil mencapai nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu sebesar 75. Artinya, sebanyak 85% siswa belum berhasil mencapai standar minimum kelulusan, yang menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembelajaran.

Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah atau teacher-centered, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya menjadi penerima pasif. Akibat dari dominasi metode ceramah ini, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi sangat rendah. Mereka cenderung kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, bertanya, atau berdiskusi. Selain itu, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam materi Geografi yang membutuhkan penalaran dan pemahaman spasial. Situasi ini berdampak langsung pada rendahnya motivasi belajar, minimnya interaksi antar siswa maupun dengan guru, dan akhirnya menghasilkan performa akademik yang kurang memuaskan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pada Siklus I dilakukan tindakan melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah yang dirancang secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran. Tindakan ini diawali dengan tahap perencanaan, yang mencakup penyusunan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis masalah, soal evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, dan lembar observasi aktivitas siswa. Selanjutnya, strategi ini diterapkan dalam tiga kali pertemuan pembelajaran di kelas, dengan fokus pada peningkatan partisipasi aktif siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, serta presentasi hasil kerja kelompok.

Hasil dari pelaksanaan Siklus I menunjukkan adanya perbaikan pada hasil belajar siswa, yang tercermin dari peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 70. Selain itu, jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM meningkat menjadi 6 orang atau sekitar 30% dari total jumlah siswa. Meskipun terjadi peningkatan, capaian ini masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu minimal 75% siswa mencapai nilai KKM. Dengan demikian, masih terdapat 70% siswa yang belum tuntas, yang menunjukkan bahwa efektivitas strategi pembelajaran belum optimal pada siklus pertama ini.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi bersama guru, diketahui bahwa meskipun strategi pembelajaran berbasis masalah mulai menunjukkan dampak positif, masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Di antaranya adalah kurangnya motivasi siswa untuk aktif berdiskusi, rendahnya inisiatif siswa dalam mengajukan pertanyaan, serta minimnya keberanian untuk mengemukakan pendapat di depan kelas. Hal ini bisa disebabkan oleh kebiasaan belajar sebelumnya yang pasif serta rasa percaya diri yang masih rendah. Oleh karena itu, diputuskan untuk melanjutkan penelitian ke tahap Siklus II guna memperbaiki kelemahan-kelemahan yang teridentifikasi dan mengupayakan peningkatan hasil belajar siswa secara lebih maksimal.

Pada pelaksanaan Siklus II, tindakan perbaikan dilakukan secara lebih menyeluruh dan komprehensif, dengan penekanan pada penguatan di setiap tahapan utama proses pembelajaran, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, serta tahap refleksi. Tujuan dari pelaksanaan siklus kedua ini adalah untuk memperbaiki berbagai kelemahan yang ditemukan pada Siklus I, sekaligus mengoptimalkan strategi pembelajaran berbasis masalah agar dapat memberikan

dampak yang lebih nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Pada tahap perencanaan, perbaikan dilakukan dengan menyusun kembali perangkat pembelajaran secara lebih matang, terstruktur, dan kontekstual. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan kebutuhan belajar mereka yang beragam. Dalam perencanaan ini, ditambahkan berbagai variasi media pembelajaran, seperti penggunaan gambar, video pembelajaran, serta alat bantu visual lainnya, guna mempermudah pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak dalam materi Geografi. Selain itu, pendekatan pembelajaran juga disesuaikan dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik, agar setiap siswa dapat terlibat secara aktif dan merasa tertarik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan, peran guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator yang secara aktif membimbing jalannya proses diskusi, mendorong partisipasi siswa dalam mengemukakan pendapat, serta memberikan stimulus berpikir kritis melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik yang menantang. Guru juga menciptakan suasana belajar yang inklusif, terbuka, dan mendukung rasa aman bagi seluruh siswa untuk mengekspresikan gagasan mereka tanpa takut dinilai salah. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dialogis dan interaktif, serta mampu membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Observasi dalam Siklus II dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan instrumen yang telah disempurnakan, termasuk lembar observasi aktivitas siswa, partisipasi dalam diskusi kelompok, serta keterlibatan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Observasi ini memungkinkan peneliti dan guru untuk memantau dinamika kelas secara langsung, mencatat perkembangan siswa, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Data hasil observasi menjadi dasar penting dalam proses refleksi yang dilakukan secara mendalam dan terstruktur pada akhir siklus. Refleksi ini mencakup evaluasi terhadap keberhasilan strategi pembelajaran, analisis terhadap kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan, serta perumusan tindak lanjut untuk peningkatan mutu pembelajaran di masa mendatang.

Melalui pelaksanaan Siklus II yang dirancang dengan lebih cermat dan dilaksanakan secara kolaboratif, diharapkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam berbagai domain, yaitu domain kognitif (pengetahuan dan pemahaman konsep), afektif (minat, sikap, dan motivasi belajar), serta psikomotorik (kemampuan menyelesaikan tugas berbasis masalah secara konkret). Dengan tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh, strategi pembelajaran berbasis masalah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dan relevan dalam konteks pembelajaran Geografi di kelas X SMA Negeri 1 Sekayam..

Dalam tahap perencanaan, guru dan peneliti menyesuaikan rencana sebelumnya dengan menambahkan arahan agar siswa menyelidiki materi, menganalisis pertanyaan, membaca teliti, dan mengulang informasi penting sebagai bagian dari strategi pembelajaran berbasis masalah, yang dilakukan dalam dua kali pertemuan selama total 3 jam pelajaran, dengan evaluasi berupa 20 soal pilihan ganda. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan di kelas X dengan guru sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai pengamat, di mana kegiatan dimulai dengan apersepsi, penyampaian tujuan, serta pemberian materi mengenai bencana alam dan strategi mitigasinya melalui diskusi dan analisis individu, hingga ditutup dengan kesimpulan dan motivasi dari guru. Berdasarkan hasil tes, 15 dari 20 siswa mencapai KKM dengan rata-rata nilai kelas

sebesar 78,5 dan ketuntasan klasikal mencapai 75%, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan efektivitas strategi pembelajaran. Refleksi bersama guru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah aktif dan pembelajaran berjalan baik, meskipun tidak seluruh siswa aktif secara menyeluruh. Karena peningkatan dianggap sudah mencapai titik jenuh, maka guru dan peneliti sepakat untuk menghentikan tindakan pada Siklus II dan tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Proses peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Geografi di kelas X SMA Negeri 1 Sekayam dilaksanakan secara bertahap dan terencana melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), yang dikenal sebagai salah satu pendekatan konstruktivis yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Strategi ini diterapkan secara sistematis dalam dua siklus pembelajaran yang masing-masing dirancang untuk mengidentifikasi permasalahan, menerapkan solusi, dan mengevaluasi efektivitas tindakan yang diambil. Tujuan utama dari penerapan strategi ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menantang, mendorong siswa berpikir kritis, serta memberikan kesempatan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Setiap siklus pembelajaran terdiri atas empat tahapan utama yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan proses yang utuh, yaitu tahap perencanaan (planning), tahap pelaksanaan (acting), tahap observasi (observing), dan tahap refleksi (reflecting). Tahap perencanaan mencakup penyusunan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, lembar kerja siswa, serta alat evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Tahap pelaksanaan berfokus pada implementasi skenario pembelajaran di kelas dengan menerapkan pendekatan berbasis masalah secara langsung melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, guna memperoleh data empiris terkait efektivitas pelaksanaan strategi. Sementara itu, tahap refleksi bertujuan untuk menganalisis hasil observasi dan mengevaluasi pencapaian hasil belajar siswa, serta menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada pelaksanaan Siklus I, guru bersama peneliti menjalankan seluruh tahapan tersebut dengan komitmen tinggi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kegiatan observasi difokuskan secara khusus pada aktivitas belajar siswa di dalam kelas, seperti keaktifan dalam diskusi kelompok, kemampuan dalam merumuskan dan memecahkan masalah, serta keterlibatan individu dalam kegiatan eksploratif yang dirancang dalam pembelajaran. Selain itu, observasi juga diarahkan pada efektivitas peran guru dalam mengelola proses pembelajaran, termasuk bagaimana guru membimbing, memfasilitasi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa selama kegiatan berlangsung. Temuan dari observasi pada siklus pertama ini menjadi dasar yang sangat penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta digunakan sebagai acuan dalam merancang perbaikan pada siklus berikutnya dengan harapan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan hasil belajar mereka secara signifikan.

Hasil observasi pada siklus pertama digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II. Dalam pelaksanaan Siklus II, pembelajaran dirancang lebih optimal dengan menyempurnakan pendekatan yang digunakan serta mengintegrasikan strategi-strategi pembelajaran tambahan yang terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat keterlibatan aktif

mereka dalam kegiatan pembelajaran, serta membantu guru dalam mengatasi berbagai hambatan teknis maupun non-teknis selama proses belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan data hasil evaluasi pembelajaran, ditemukan adanya peningkatan yang signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa dari tahap pra tindakan hingga pelaksanaan Siklus II. Pada tahap pra tindakan, sebelum strategi pembelajaran berbasis masalah diterapkan, hanya terdapat 3 orang siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 52,25 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 15%. Setelah dilakukan intervensi pada Siklus I, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 6 orang, dengan rata-rata nilai kelas naik menjadi 70 dan ketuntasan klasikal menjadi 30%. Kemudian, setelah dilakukan penyempurnaan strategi pembelajaran pada Siklus II, peningkatan hasil belajar terlihat semakin signifikan, yaitu sebanyak 15 orang siswa berhasil mencapai ketuntasan, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 78,5 dan ketuntasan klasikal meningkat hingga mencapai 75%. Berdasarkan keseluruhan hasil yang diperoleh dari dua siklus tindakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dan mampu memberikan dampak positif yang nyata dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi di kelas X.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan secara sistematis di SMA Negeri 1 Sekayam, Kabupaten Sanggau, dapat disimpulkan bahwa penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBM) secara signifikan memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi di kelas X. Keberhasilan penerapan strategi ini tercermin dari data kuantitatif yang menunjukkan adanya peningkatan yang cukup mencolok pada nilai rata-rata kelas, yaitu dari yang sebelumnya hanya mencapai angka 52,25 pada tahap pra tindakan (sebelum intervensi dilakukan), meningkat secara bertahap hingga mencapai nilai rata-rata 78,5 pada pelaksanaan Siklus II. Sejalan dengan peningkatan tersebut, ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan yang signifikan, yakni dari 15% pada tahap awal, meningkat menjadi 75% setelah dilakukan penyempurnaan pembelajaran dalam Siklus II.

Mengenai efektivitas penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam proses pembelajaran Geografi, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, dinamis, dan partisipatif. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran, termasuk dalam kegiatan diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, serta menyampaikan pertanyaan maupun pendapat. Walaupun pada pelaksanaan Siklus I belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, hasil yang diperoleh sudah menunjukkan adanya perbaikan dibandingkan dengan kondisi awal. Adapun pada pelaksanaan Siklus II, strategi ini berhasil menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi, dengan ditandai oleh semakin banyaknya siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan meningkatnya kualitas interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan upaya untuk mengatasi kesulitan dan hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah, hasil refleksi dari pelaksanaan Siklus I mengidentifikasi beberapa kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung, seperti kurangnya motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok, minimnya inisiatif siswa dalam bertanya atau mengemukakan pendapat, serta keterbatasan siswa dalam memahami peran mereka sebagai peserta aktif dalam pembelajaran berbasis masalah. Namun,

melalui proses refleksi yang mendalam dan penyusunan ulang rencana pembelajaran pada Siklus II, berbagai tantangan tersebut dapat diminimalisir. Penyesuaian dilakukan dengan cara menerapkan pendekatan yang lebih mendorong siswa untuk berpikir analitis, kreatif, dan mandiri, seperti melalui pemberian tugas berbasis proyek kecil, kegiatan investigasi sederhana, dan presentasi hasil analisis mereka terhadap materi Geografi. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat anggapan bahwa Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan, khususnya dalam mata pelajaran Geografi, di mana kemampuan analisis spasial, interpretasi data, serta pemahaman terhadap fenomena geosfer sangat diperlukan. Dengan diterapkannya strategi ini, siswa tidak hanya memperoleh peningkatan dari segi kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotor, yang tercermin dari semangat belajar, keaktifan dalam proses pembelajaran, dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dapat direkomendasikan sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa, khususnya di kelas X SMA Negeri 1 Sekayam, Kabupaten Sanggau.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). ProsedurPenelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

_____.(2014). Penelitian tindakan. Jakarta: Bumi Aksara.

Darmadi, H. (2014). Metode penelitian pendidikan dan sosial. Bandung: CV. Alfa Beta

Huda, M. (2014). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. (2010). Cooperative Learning. Bandung: Alfabeta.

Istarani. 2012. Kumpulan 40 Metode Pembelajaran. Medan: Media Persada Kurniasih, I . (2015). Model Pembelajaran. Yogyakarta: Kata Pena

Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Nawawi, H. (2015). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Purwanto, N. (2013). Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Riduwan. (2014). Metodelogi Penelitian. Bandung: Alfabeta

Rusman. (2013). Model-model pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sholeh, M. (2014). Metodologi pembelajaran kontemporer. Yogyakarta: Kaukaba.

Sugiyono. (2014). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, A. (2014).Cooperative learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suwandi, S . (2012). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) & Penulisan Karya Ilmiah. Surakarta: Yuma Pressindo.

Zuldafrial. (2012). Evaluasi pendidikan & penelitian tindakan kelas. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

_____. (2011). Penelitian Kualitatif. Surakarta: Yuma Pustaka.

_____.(2012). Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Media Perkasa.